

**PARADIGMA DAKWAH TRANSFORMATIF
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN**
(Kajian Peran dan Tanggung Jawab Pesantren di Era Modern)

Kholid Suhaemi¹

Dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

This paper aims to explore the paradigm of transformative dakwah (religious dissemination) in pesantren (Islamic boarding schools). In general, dakwah is some sort of responsibility and real implementations of Islam, whereas the outcomes are men's masterwork, individually or collectively (in organizations), presented to Allah. Dakwah is an Islamic obligation for its adherents. Dakwah is an actual effort in order to enforce justice, improve welfare, fertilize the equality, and achieve happiness on the basis of Allah's sincerity. Therefore, dakwah will, theologically and sociologically, exist because Islam will remain until humans are gone, or Islam will still be a blessed religion, or a haq religion. In this paper, transformative dakwah is a dakwah model which not only relies on verbalistic calls (conventional) in disseminating religious materials or not only makes dai (preachers) conveyors of religious messages, but also internalizes the messages in people's real life by directly accompanying people. These tasks can be conducted by dai individually or collectively in the community in the forms of social organizations or educational institutions, such as pesantren.

Keywords: *Transformative dakwah, pesantren, dai, kiai, dakwah paradigm*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma dakwah transformatif di pesantren. Pada dasarnya dakwah merupakan tanggung jawab dan kerja nyata dalam beragama Islam, sedangkan hasil yang dicapai merupakan karya besar sebagai manusia, baik secara personal maupun kelompok (organisasi) yang dipersembahkan untuk Allah SWT. Lebih jauh, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Selain itu dakwah juga merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Dengan demikian, secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada, karena Islam akan tetap ada hingga manusia tiada, atau Islam akan tetap menjadi agama yang diridhai, agama yang *haq*. Dalam penelitian ini, dakwah transformatif

merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan seruan verbalistik (konvensional) dalam menyampaikan materi-materi agama dan hanya memposisikan dai sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan tersebut dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung, yang dapat dilakukan oleh dai secara individu, atau kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi sosial atau lembaga pendidikan seperti halnya pesantren.

Kata Kunci: *Dakwah transformatif, pesantren, dai, kiai, paradigma dakwah*

A. Pendahuluan

Dalam tulisan ini penulis akan membahas bagaimana peran dan tanggung jawab pesantren dalam dakwah transformatif, karena dakwah dalam prosesnya melibatkan dai, materi (pesan dakwah), metode, *mad'u* (objek dakwah), tujuan, dan media yang akan tetap konsisten sehingga Islam tetap berada dalam jalur kemenangan hingga hari akhir. Maka pesantren dianggap paling ideal untuk melaksanakan dakwah transformatif yang dimaksud.

Dakwah pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dan kerja nyata dalam beragama Islam, sementara hasil yang dicapai merupakan karya besar sebagai manusia, baik secara personal maupun kelompok (organisasi) yang dipersembahkan untuk Allah SWT. Dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum.² Selain itu dakwah juga merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah SWT. Dengan demikian, secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada, karena Islam akan tetap ada hingga manusia tiada, atau Islam akan tetap menjadi agama yang diridhai, agama yang *haq*.

Dakwah tidak hanya untuk memperkokoh aspek religiusitas individu dan masyarakat, melainkan juga mengubah kebiasaan-kebiasaan atau adat-adat yang berlaku namun tidak sesuai dengan syariat Islam, misalnya sesajen, mempercayai benda-benda yang dianggap berkekuatan gaib dan lain sebagainya, karena hal-hal semacam ini termasuk dalam kategori syirik. Maka dai diharapkan ikut berbaur dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan inilah yang dimaksud dakwah transformatif. Melalui dakwah transformatif, dai diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat dalam problem-problem kemanusiaan.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah yang tidak hanya mengandalkan seruan verbalistik (konvensional) dalam menyampaikan materi-materi agama dan hanya memposisikan dai sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan tersebut dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung, yang dapat dilakukan oleh dai secara individu, atau kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi sosial atau lembaga pendidikan seperti halnya pesantren.

B. Dakwah Transformatif Lembaga Pendidikan Pesantren

1. Pengertian dakwah

Pengertian dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk “*mashdar*” dari kata “دعا – يدعو - دعوة”, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti doa dengan penuh harap pada Allah SWT., sebagaimana tercantum dalam firman Allah : “*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat....*” (QS. Al-Baqarah:186).

Secara terminologis dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kemungkaran (amar makruf nahi mungkar). Secara historis aktivitas dakwah pada periode-periode awal hanya mengandalkan orasi verbalistik dan dengan teladan yang baik (*uswah al-basanah*), namun pada perkembangan selanjutnya dakwah juga harus dilakukan dalam bentuk pendampingan, bimbingan dan peran serta dalam kegiatan. Dakwah seperti inilah yang dinamakan dakwah transformatif yang esensinya tetap mengajak manusia untuk mengimplementasikan hukum Allah SWT yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.³

Selanjutnya istilah dakwah dalam masyarakat luas lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan kebaikan dan mencapai keridaan Tuhan. Oleh karena itu, dalam kegiatan dakwah ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut dai dan orang yang diajak disebut *mad'u*.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas utama dan suci bagi umat Islam sebagai sebaik-baiknya ummat yang pernah ada. “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (QS. Ali Imran: 110).

Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah Islam yang dari bentuk dan konteksnya akan selalu dibutuhkan dalam rangka mewujudkan

kesalahan individual dan kesalahan sosial, yaitu mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa serta memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya, mewujudkan tatanan masyarakat aman, damai, sejahtera yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, dan berkeadilan sosial.

Dari beberapa pengertian yang ditinjau dari beberapa aspek keilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *Pertama*, bermakna sempit yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik yang bentuknya secara umum dengan lisan, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa dengan tulisan. *Kedua*, bermakna luas yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, serta lainnya.

Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah agama, yang pada saat sekarang ini berkembang menjadi disiplin retorika. Kemudian dakwah secara operasional berkembang menjadi dakwah dengan tulisan seperti di buku, tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan lain-lain.⁴ Dakwah-dakwah seperti inilah yang dinamakan dakwah modern. Dakwah di era modern juga memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi semisal pemanfaatan alat elektronik atau internet, berdakwah melalui radio, buku, bahkan televisi sebagai media dakwah. Hal ini diperbolehkan dan sah saja asal tujuannya tetap memberikan kesadaran kepada umat muslim tentang apa itu agama Islam. Dengan bahasa lain dakwah Islam memang sudah menggunakan pendekatan yang modern, menggunakan media informasi yang mutakhir, diolah serta dikemas melalui televisi, radio, surat kabar dan sebagainya.

Sementara dakwah dengan tindakan nyata yaitu dakwah yang mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan. Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern, maka juru dakwah seyogyanya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Berikut beberapa definisi dakwah menurut beberapa ahli dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk, mengajak mereka kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan.⁵ Selain itu tujuan dakwah adalah mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik atau

meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara sadar dan timbul kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun dalam melakukan kebaikan.⁶ Jum'ah Amin Abd. Azis menjelaskan dakwah dengan suatu proses menyeru manusia dengan perkataan dan perbuatan kepada Islam dan melaksanakan syariatnya.⁷ Dengan demikian dakwah adalah menyeru manusia untuk melaksanakan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan dilaksanakan oleh pendakwah itu sendiri.

Dari uraian di atas, maka dakwah adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

2. Pesantren dan dakwah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren sudah ada sebelum Indonesia merdeka dan tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren dengan kiainya mempunyai andil besar dalam melepaskan negara ini dari kolonialisme. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat sangat potensial untuk pembentukan sumber daya manusia, potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Pesantren dibangun dari pengalaman masyarakat Islam Indonesia dalam kegiatan transmisi ajaran Islam dengan berbagai karakternya yang sangat unik.⁸ Keunikan pesantren ditandai dengan adanya karakteristik khusus seperti kepemimpinan kiai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan aliran keorganisasian agama tertentu yang dianut.⁹ Selain karekteristik unik tersebut nilai yang juga dikembangkan pesantren mempunyai posisi strategis untuk mensikapi berbagai persoalan yang berkembang pada masa kontemporer, seperti dampak negatif dari pola hidup manusia modern dan globalisasi yang menciptakan masalah baru seperti ketergantungan, kemiskinan, dan pola hidup konsumerisme.

Pada era modern sekarang ini pesantren lebih dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peradaban dan kebudayaan yang ada. Pesantren dituntut mempunyai sistem yang modern, sebagai contoh metode yang dipakai dalam proses pengajaran harus aktual sesuai dengan kurikulum yang ada. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya berdakwah yang transformatif, agar jati diri pesantren dalam menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan sosial selalu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Secara historis awal mula berdirinya pesantren tidak bisa lepas dari proses masuknya Islam di Nusantara. Peran pesantren dalam proses

penyebaran Islam bisa dilihat dari kegiatan dakwah Walisongo di Jawa. Bukti-bukti hubungan antara lahirnya pesantren dan proses penyebaran Islam selain tercatat dalam naskah-naskah akademik hasil penelitian para pakar juga bisa dilihat dari berbagai situs sejarah Islam yang tersebar di wilayah Indonesia. Pesantren secara langsung terlibat dalam mensikapi masalah-masalah nasional, misalnya pada zaman penjajahan, lembaga pendidikan pesantren selalu eksis dan konsisten dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur agama Islam. Pesantren juga telah melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam bentuk kegiatan-kegiatan dakwah transformatif.

Dalam konteks ini, pesantren tidak saja dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan tugas utama transmisi ajaran, tetapi juga dikenal sebagai lembaga dakwah yang mempunyai perhatian khusus dalam memecahkan problem-problem sosio-kultural.¹⁰ Dengan kata lain, pesantren telah memerankan diri sebagai lembaga transformasi sosial dan menjalankan tugasnya sebagai pelaksana dakwah transformatif.

3. Dakwah transformatif pesantren

a. Pengertian dakwah transformatif

Pada pelaksanaannya dakwah tidak hanya menyeru atau menyampaikan risalah-risalah dari Allah SWT dan sunah rasul semata, melainkan juga merupakan suatu usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Baik terhadap pribadi sendiri, lingkungan sendiri maupun masyarakat luas. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari kita.¹¹

Sasaran dakwah saat ini harus mampu mengubah paradigma yang selama ini salah dan telah mendarah daging di kalangan umat yaitu seorang dai hanyalah yang pandai dalam berorasi, namun kurang dalam berinteraksi, pandai dalam menasehati namun tidak cakap dalam memberi teladan. Padahal dai diharapkan tidak berperan sebagai juru dakwah yang hanya menyampaikan Islam *bi al-lisan* (teoretis) di atas mimbar saja, tapi lebih dari itu, juru dakwah dituntut menjadi *cultural broker*, bahkan menjadi *intermediary forces* (kekuatan perantara) bagi permasalahan sosial umat.

Dakwah Islam juga sebagai usaha dan kegiatan orang perorangan maupun kelompok dalam mewujudkan ajaran Islam yang *kafah*. Sistem dan metode harus dibedakan dalam tatanan kehidupan perorangan, keluarga, kelompok masyarakat, bahkan negara. Untuk itu, agar kegiatan dakwah yang kita lakukan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan target yang direncanakan, maka seorang dai harus benar-benar memahami hakikat dakwah yang sebenarnya. Memahami setiap materi-materi dakwah

yang sesuai dengan konteks zaman, baik secara teoretis maupun praktis, sehingga cerdas dalam menentukan metode dan media sebagai penyampai pesan-pesan dakwah, juga cakap dalam tahap implementasi *nafsi* sebagai wujud dari “*uswah hasanah*”. Kemudian pandai dalam melibatkan diri dalam kegiatan dakwah, dengan teladan, bimbingan dan pembinaan secara kontinu. Dakwah transformatif dimulai dari diri sendiri, dakwah dimulai dari yang hal-hal sederhana, baru setelah itu menyentuh hal-hal yang dianggap fundamental dalam ajaran Islam.

Dakwah transformatif juga merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan dai sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung.¹² Dengan dakwah transformatif dai diharapkan memiliki fungsi ganda yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat dalam problem-problem yang terjadi dalam masyarakat atau yang menyangkut problem-problem kemanusiaan lainnya.

Dakwah transformatif dilakukan dengan terobosan gerakan seperti yang dilakukan Rasulullah SAW yang dikenal dengan dakwah *uswah hasanah*. Nabi Muhammad SAW melaksanakan transformasi yang fundamental dalam tatanan masyarakat pada seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Transformasi ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, keuangan, pengelolaan pendidikan, pengelolaan hasil alam bahkan sistem keamanan negara dan struktur negara. Oleh karenanya paradigma dakwah transformatif adalah sebagai pandangan dasar tentang proses dakwah yang nyata sesuai kebutuhan dan kondisi objek dakwah yang dihadapinya.

Paradigma dakwah transformatif dapat diartikan sebagai dakwah yang riil (nyata) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi *mad'u* (objek dakwah). Ada lima pilar dakwah transformatif yang sesuai dengan perkembangan zaman modern saat ini, yaitu: 1) subjek (dai), mesti bersifat inklusif (terbuka), bukan eksklusif (tertutup); 2) materi (pesan) berorientasi *ubudiyah* (ibadah) sosial bukan hanya *ubudiyah* (ibadah) ritual formal; 3) objek (sasaran dakwah), yakni keberpihakan dari orang kuat (*agniya*) ke orang lemah (*mustadafin*); 4) metodologi, yakni dari metode yang pendekatan monologis ke dialogis; dan 5) media, yakni dari bersifat individual (personal) ke kolektif (organisasional).¹³

b. Langkah-langkah dakwah transformatif pesantren

Pesantren sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah lembaga pendidikan tertua dan akan selalu ada mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Pesantren adalah lembaga dakwah yang efektif dalam menangkal segala macam serangan-serangan budaya “kebarat-

baratan”. Lembaga ini diharapkan mampu mewujudkan cita-cita dakwah Islam, yaitu berupaya mengubah situasi, dari situasi kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami.¹⁴ Berbagai cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan, di antaranya penggunaan metode atau cara yang benar merupakan sebagian keberhasilan dakwah. Dalam hal ini sekurangnya ada tiga metode dalam dakwah, yaitu metode *hikmah*, *mauizhatul hasanah*, dan *mujadalah*. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125 “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (QS. An-Nahl: 125).

Pada hakikatnya, jika dicermati, diskursus tentang konsep dakwah yang sesuai dengan maksud dan tujuan dakwah transformatif merupakan gerakan dakwah yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menata masyarakat. Dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas masyarakat melainkan juga memperkokoh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial. Dalam hal ini dai harus melakukan pembimbingan dan pendampingan bahkan melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap kasus-kasus dan problema sosial masyarakat.¹⁵ Langkah-langkah ini dilakukan karena tujuan dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah manusia pada esensi yang paling hakiki yaitu tauhid. Tauhid adalah awal dan akhir dari seluruh ajaran Islam. Pentingnya tauhid bagi manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan untuk mengikhlaskan hidup dan kehidupannya kepada Allah SWT dan tujuan akhir untuk mencari keridaan Allah SWT.

Oleh karena itu esensi dari dakwah transformatif adalah dakwah yang mengacu kepada: 1) upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (*kafah*) dalam seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan, 2) upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkret dalam wilayah kehidupan sosial, 3) upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaijah*), masyarakat (*mujtama'*) dan negara (*daulah*), 4) upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (*full of morality and humanity system*), 5) upaya pembinaan dan pendampingan secara kontiyu terhadap *mad'u* dan 6) upaya mengedepankan teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam berbagai tindakan.

Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh juru dakwah baik perorangan maupun kelompok, baik lembaga maupun nonlembaga harus memenuhi empat aspek pelaksanaan dakwah transformatif, yaitu: *Pertama*, aspek materi. Yakni materi yang awalnya lebih banyak pada persoalan *ubudiyah*, maka diarahkan pada masalah sosial. *Kedua*, aspek

metodologi. Yakni yang tadinya melalui pendekatan verbal semata beralih ke pendekatan dialog langsung dengan masyarakat. Sehingga problem yang sedang dan akan dihadapi masyarakat dapat diidentifikasi secara jelas, sekaligus dapat dicarikan solusinya dengan tepat. Karena dakwah monolog kecenderungan bersifat doktrinisasi, sedangkan ajaran Islam tidak hanya berbicara masalah doktrinisasi, namun juga masalah pencerahan dan pemberdayaan umat. *Ketiga*, aspek kelembagaan dakwah. Yakni dakwah mesti terorganisasi secara baik dalam suatu wadah organisasi, sehingga dalam wadah tersebut dapat dibangun kerja sama secara internal antara dai yang satu dengan yang lainnya secara simultan dan konsisten. Jaringan kerja sama secara eksternal dengan berbagai lembaga atau organisasi lainnya. *Keempat*, aspek advokasi (pembelaan) terhadap masyarakat lemah dan tertindas. Dakwah yang dilakukan mengutamakan pembelaan terhadap masyarakat yang lemah secara ekonomi, masyarakat yang tertindas dan termarginalkan oleh pihak-pihak tertentu yang secara sewenang-wenang terhadap mereka.

C. Implementasi dakwah transformatif pada lembaga pendidikan pesantren

Pesantren yang direpresentasikan oleh para kiai banyak terlibat dalam kegiatan diskusi dan kerja sama untuk mengembangkan wacana toleransi dan moderatisme dalam kehidupan beragama. Bahkan, beberapa kiai menunjukkan kesungguhannya mengembangkan sikap ini, dengan melakukan kerja sama baik dengan sesama lembaga dalam maupun lembaga luar negeri.

Dakwah transformatif sebagaimana telah dijelaskan harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas. Dakwah ini bisa dilakukan individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi sosial atau berupa lembaga pendidikan. Di sinilah peran dan tanggung jawab pesantren mulai dipertimbangkan dalam dunia dakwah. Tujuan dakwah dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Salah satu bentuk dakwah modern dan menjadi tren positif dalam perkembangan dakwah islamiyah adalah bagaimana peran dan tanggung jawab lembaga pendidikan pesantren, sebagaimana peran dan tanggung jawab asatidz. Tujuan pendidikan Islam adalah selaras dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri yaitu mengembangkan fitrah anak didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *kehalifah fi al-ardh*.¹⁶ Dengan demikian guru pada lembaga pendidikan pesantren dituntut tidak hanya pandai dalam beretorika verbalistik, namun juga harus pandai, kreatif, dalam tahap implementatif. Dalam tatanan implementasi, dakwah transformatif mempunyai beberapa ciri berikut:

a. Tujuan dakwah

Setidaknya ada tiga jenis ilmu keislaman yang secara teguh diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu akidah, fikih, dan akhlak. Ketiga jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh pondok pesantren dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama *ahlus sunnah wal jama'ah*.¹⁷ Tujuan dakwah sesungguhnya agar mampu meningkatkan taraf kehidupan bermasyarakat, beragama yang dilandasi *ʾakhlakul karimah*.¹⁸ Permasalahannya ini harus diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian dakwah bukan saja sisi kuantitas tetapi yang lebih penting dari segi kualitas.

b. Unsur-unsur dakwah

Pertama, dai/daiah seperti yang diutarakan Jalaluddin Rakhmat adalah setiap orang Islam yang memberikan kepada orang lain apa yang diperlukannya dalam bentuk pemikiran dan pengarahan, serta meyakinkannya secara persuasif dan mendorongnya untuk bergerak dengan cara-cara yang efektif.¹⁹

Kedua, materi (pesan), yakni pesan dakwah. Yang membedakan secara esensial dakwah dengan komunikasi ialah pesan dan cara penyampaiannya. Menurut Alquran QS. Al-A'raf :157, pesan dakwah harus mengandung 1) *amar maruf nahi mungkar*, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jelek; 2) penjelasan tentang halal dan haram dengan singkat, syariat Islam dalam seluruh aspeknya; 3) hal-hal yang membebaskan manusia dari beban kehidupan dan belenggu yang memasung kebebasannya.

Ketiga, objek (sasaran dakwah), yakni keberpihakan dari orang kaya (*agniya*) ke orang lemah (*mustadafin*). Artinya tidak berarti bahwa dakwah kepada orang kuat dan kaya tidak perlu dilakukan. Tetap dakwah kepada mereka mesti dilakukan, apalagi jika terdapat tindakan dan perbuatan yang menyimpang di satu sisi, dan di sisi lain mereka juga merupakan objek dakwah, namun keberpihakan kepada orang lemah (*mustadafin*), seperti fakir, miskin, kaum buruh, petani, nelayan, orang yang teraniaya dan tertindas harus diutamakan.

Keempat, metode dakwah, Alquran menyebutkan tiga metode dakwah yang populer yaitu; *al-hikmah* diperoleh lewat proses pensucian diri, *taqarrub* kepada Allah, dan menjalankan akhlak yang mulia, *mauizhah*, yakni pembicaraan yang menyentuh perasaan, yang menimbulkan bekas dalam hati nurani; dan *mujadalah* (diskusi) dengan cara yang paling baik. Dengan demikian dakwah seperti ini juga disebut sebagai dakwah dengan pendekatan holistik, yaitu yang memadukan antara pendekatan intuitif, emosional, dan rasional.²⁰

Kelima, media/sarana dakwah, yakni segala sesuatu yang dipakai

atau yang dapat dimanfaatkan dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi dakwah. Media atau alat dapat berupa alat-alat elektronik, maupun organisasi kelompok sosial keagamaan.

Keenam, sasaran dakwah. Dakwah ditujukan kepada kelompok masyarakat Islam yang seara kasar dapat dikelompokkan menjadi: Islam nominal, Islam formal, dan Islam aktual. Walaupun dalam kenyataannya, klasifikasi ini dapat menyinggung perasaan golongan tertentu. Pembagian ini diperlukan karena mempunyai nilai praktis dalam menetapkan metode dakwah.

Ketujuh, efek dakwah. Dakwah harus terasa dampaknya pada individu atau struktur sosial. Pada diri individu, dakwah mengubah seseorang menjadi lebih progresif, baik itu dalam dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku sehari-harinya menjadi lebih baik dari hari sebelumnya.

c. Indikator keberhasilan

Mustafa Hamidi²¹ mengungkapkan lima indikator yang mesti melekat dalam dakwah transformatif. *Pertama*, dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi *ubudiyah* ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah sudah mulai menambah materi dakwahnya pada isu-isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan. Sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkutat pada materi ukhrawi. Dari aspek materi juga ada perubahan dari materi dakwah yang eksklusif ke inklusif. Para juru dakwah tidak lagi menyampaikan materi dakwah yang memojokkan atau memusuhi nonmuslim. Oleh karena itu, materi dakwah yang inklusif mesti menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif.

Kedua, dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah sudah berubah cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan sudah melakukan dialog langsung dengan jamaah.

Ketiga, menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. Para juru dakwah mesti menggunakan institusi sebagai basis gerakan agar apa yang dilakukannya mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Jaringan dan sumber daya tidak hanya milik sendiri, melainkan juga ada pada orang lain, karena itu, institusi menjadi sesuatu yang penting untuk menjadi basis dari gerakan sosial.

Keempat, ada wujud keberpihakan pada *mustadafin*. Para juru dakwah terketuk hatinya untuk melakukan usaha-usaha sosial untuk kepentingan kaum tertindas di daerahnya semisal kasus penggusuran tanah, pencemaran lingkungan, penggusuran nelayan dan petani. Rasa empati sosial merupakan prasyarat bagi juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif.

Kelima, para juru dakwah melakukan advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap suatu kasus yang terjadi di daerahnya agar nasib

para petani, nelayan, buruh, dan kaum tertindas lainnya didampingi. Inilah puncak dari para juru dakwah yang menggunakan pendekatan transformatif yang akhirnya mampu mencetak para juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat.

Pelaksanaan dakwah transformatif yang mesti dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren adalah dengan melibatkan guru/asatidz sebagai dai. Guru sebagai dai sekaligus “*agent of change*” memberikan dasar filosofi dalam dimensi individual, keluarga, dan sosio-kultural, sehingga dapat memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut ajaran Islam. Oleh karena perubahan-perubahan sosial yang diinginkan harus bersumber dari perubahan individu guru sebagai dai, maka dakwah seperti ini akan berfungsi memberikan arah dan corak ideal tatanan masyarakat baru untuk kehidupan yang akan datang. Dengan demikian dakwah Islam senantiasa harus bergumul dengan kenyataan baru yang pemunculannya kadangkala sulit diperhitungkan sebelumnya.²²

Dalam konteks pendidikan Islam beberapa tugas guru tercermin dalam term guru itu sendiri antara lain “*al-Murabbi*” (المربي) dan “*al-Mu'allim*” (المعلم) “*al-Mu'addib*” (المؤدب). *al-Murabbi* (المربي) adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja *rabba* (ربى) yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Menurut Samsul Nizar bahwa tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah SWT.²³ Sementara itu, menurut Zakiyah Daradjat, tugas guru ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud melalui amal perbuatan, dan pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis.²⁴

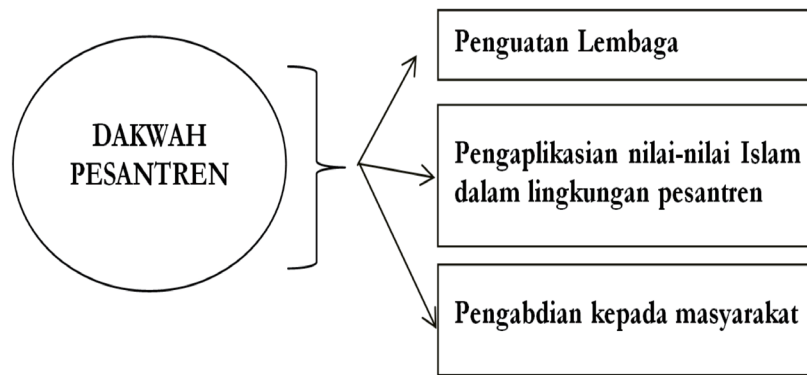
D. Tugas pesantren dalam dakwah

Dari segi lembaga, pesantren merupakan sarana/media dakwah yang ideal saat ini, hal ini mengingat ruang lingkup kegiatan dakwah, tidak hanya sebatas pada masalah *ubudiyah*, tetapi lebih universal ke seluruh aspek kehidupan manusia yang multidimensi, sebagaimana Alquran yang merupakan pedoman umat Islam yang isinya sangat relevan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti persoalan agama, sosial, politik, ekonomi, hukum kenegaraan dan lain sebagainya. Pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk *tafaquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.

Dakwah dalam rangka pendidikan yang dilaksanakan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan adalah rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah

laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya sebagai generasi dakwah. Hal ini berarti pesantren dituntut untuk mampu menjadi motor penggerak perubahan peradaban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga yang dapat memberikan pencerahan dan solusi terhadap segala permasalahan yang timbul di kalangan umat. Dalam mencapai masyarakat yang religius sebagaimana cita-cita pesantren maka harus ada komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat, yang sekaligus juga sesuai fungsi kekhilafahan yang diamanatkan Tuhan kepada umat manusia di bumi.²⁵

Adapun program-program kegiatan yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam dakwah transformatif dapat digambarkan dalam sketsa gambar berikut ini:



a. Penguatan dari lembaga

Penguatan dalam lembaga pesantren dapat dilakukan dengan penataan organisasi pesantren, penataan dan penguatan sumber daya manusia, dan melakukan berbagai kerja sama dengan berbagai pihak, baik kerja sama dengan perseorangan maupun kerja sama dengan berbagai lembaga lain. Bentuk penguatan lembaga dari dalam dapat juga dilakukan dengan berbagai macam pelatihan, *workshop*, berbagai metode dan strategi pembelajaran, keorganisasian, atau wawasan keilmuan lainnya. Sehingga dengan berbagai bentuk program tersebut sumber daya manusia yang ada dalam pesantren mampu bersaing dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

b. Pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam lingkungan pesantren

Pengaktualisasian nilai-nilai Islami dalam lingkungan pesantren dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Islami kepada para warga pesantren, hal ini dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, seperti pembiasaan salam, tidak makan sambil berdiri, tidak makan atau minum

dengan tangan kiri, salat berjamaah dan lain sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan akan menjadi suatu budaya yang tertanam dalam sanubari para warga pesantren dan akhirnya akan menjadi budaya ketika mereka terjun secara langsung dalam masyarakat.

c. Pengabdian kepada masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti bakti sosial, menghadiri berbagai acara dalam masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat biasanya dilakukan oleh kiai secara langsung, karena kiai pesantren mampu berkomunikasi aktif terhadap masyarakat luas.

Dakwah transformatif dimulai dengan mengajarkan nilai-nilai universal Islam, memahaminya secara terpadu, dan mengaplikasikannya pada berbagai tataran kehidupan sosial dengan baik. Dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat, hingga ke masyarakat umum. Langkah-langkah dakwah seperti inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, nilai Islam dijabarkan sesuai dengan kondisi zaman, tanpa harus kehilangan jati dirinya. Dakwah transformatif bisa dilakukan dengan cara-cara: 1) dimulai dari diri sendiri, 2) dimulai dari hal-hal sederhana, 3) masuk pada kelompok masyarakat dan terlibat dalam setiap kegiatan, 4) menjadi bagian dari kelompok walaupun hanya menjadi anggota, 5) memanfaatkan perkembangan sarana dan prasarana.

Dakwah transformatif pesantren bisa dilakukan dengan strategi, pendekatan, dan teknik yang dimulai dengan menyiapkan generasi-generasi dakwah yaitu berupaya membina para ustadz yang ada dalam pesantren agar mampu mandiri dan memandirikan diri dan orang-orang di sekitarnya. Penerapannya melalui berbagai pelatihan skill dai, sehingga ia memiliki kemampuan di atas rerata pada manusia yang berdaya guna. Para ustadz tersebut kemudian menjadi agen pemberdaya dan menyebarluaskan inovasinya. Sadar akan kondisi itu, maka berbagai lembaga pesantren saat ini mengambil peran secara serius untuk mengimplementasikan konsep “dakwah transformatif” bekerja sama dengan Kementerian Agama atau lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan lainnya. Dakwah seperti ini juga bisa dilakukan dengan mengirimkan santri-santri senior untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.¹

Pesantren sebagai sarana dakwah diharapkan memberi perubahan pada seseorang untuk memiliki wawasan keislaman lebih luas, memiliki sikap dan tingkah laku baik terhadap orang lain dalam rangka mencapai ridha Allah SWT. Posisi dakwah dalam ajaran Islam sangatlah penting karena dakwah merupakan kegiatan yang berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.²⁶ Dengan demikian agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik maka perlulah dibentuknya lembaga atau organisasi sebagai salah satu kekuatan umat

Islam dalam satu kesatuan spiritual dengan terorganisasi lebih baik untuk mencapai tujuan dakwah. Salah satu lembaga yang dapat memikul dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dakwah adalah pesantren.

Hal ini sangat beralasan karena pesantren merupakan miniatur masyarakat luas, di mana pesantren biasanya dihuni santri oleh berbagai karakter, sifat, dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, kemudian dalam lembaga pesantren tersedianya berbagai media dan sarana untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dakwah sebagaimana dimaksud.

E. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan tentang paradigma dakwah transformatif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dakwah transformatif merupakan bentuk dakwah yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) dalam memberikan materi-materi agama kepada masyarakat, yang memposisikan dai sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung.

Peran dan tanggung jawab lembaga pendidikan pesantren dalam dakwah transformatif adalah: 1) mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (*kafah*) dalam seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan 2) memecahkan masalah yang berkembang secara konkret dalam wilayah kehidupan sosial 3) mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat dan negara 4) menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan 5) melaksanakan pembinaan dan pendampingan secara kontinyu terhadap *mad'u*. 6) selalu mengedepankan *uswab hasanah* dalam berbagai tindakan. Program yang dapat dilakukan di antaranya dengan penguatan dari dalam, pengaplikasian nilai-nilai islami, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dakwah yang harus dilakukan oleh lembaga pesantren antara lain adalah pelibatan kiai dalam acara-acara masyarakat, penyiapan generasi dakwah dengan berbagai pelatihan kepada para asatidz, melibatkan para santri langsung ke masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pemanfaatan kemajuan teknologi dan informasi, sehingga dakwah bisa dilakukan melalui media online seperti facebook, whatsapp, radio, televisi yang dilakukan dengan lisan, tulisan maupun bentuk sikap dan perilaku.

Endnotes:

- 1 Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.
2. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung : Mizan Pustaka, 2011), 303
3. Hadi Sofyan, *Ilmu Dakwah (Konsep Paradigma hingga Metodologi)*, (Jember: CSS, 2012), 19
4. M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta. Cet. III*; (Bandung: Mizan, 2000),56
5. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuny, *Al-Madkhal Ila Ilmial-Dakwat, Muassasah al-Risalah*, Beirut. Lebanon,1991), 14
6. Amin, *Samsul Munir, Ilmu Dakwah*,(Jakarta:: Rajawali Pers, 2011), 346
- 7 Jum’ah Amin Abd.Azis, *Fiqh Dakwah, terj. Abdul Salam Masykur*, (Solo, Intermedia, 2003), 29
- 8 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi MenujuMillenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), 51
- 9 Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intlektual, Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013),110
- 10 Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), xviii
- 11 Quraih Shihab, *Membumikan Alquran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*,(Bandung : Mizan Pustaka, 2011), 194
- 12 Sumber: <http://ahmadgojin72.blogspot.co.id/2016/01/lima-pilar-dakwah-transformatif>, diakses tanggal 4 April 2018.
- 13 Sumber: <http://ahmadgojin72.blogspot.co.id/2016/01/lima-pilar-dakwah-transformatif>. Diakses tanggal 4 April 2018.
- 14 Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), xvi
- 15 Mustafa Hamdi, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006),12
- 16 Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-husna, 2003), 67
- 17 Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1999), 45
- 18 Hadi Sofyan, *Ilmu Dakwah (Konsep Paradigma Hingga Metodologi)*, (Jember, CSS: 2012),21
- 19 Jalaluddin Rakhmat, dkk., *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta: Bentang Jaya, 2012), 18
- 20 Jum’ah Amin Abd.Azis, *Fiqh Dakwah*, terj. Abdul Salam Masykur, (Solo: Intermedia,2003), 29
- 21 Mustafa Hamdi, *Dakwah Transformatif*, (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006), 12
- 22 Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011),11
- 23 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2013), 44
- 24 Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 264
- 25 Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigama dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta : Kencana, 2013), 31
- 26 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 2

Bibliografi

- al-Bayanuny, Muhammad Abu al-Fath. *Al-Madkhal Ila Ilmial-Dakwat, Muassasab al-Risalah*. Lebanon: Beirut, 1991.
- Azis, Jum'ah Amin Abd. *Fiqh Dakwah, terj. Abdul Salam Masykur*, Solo, Intermedia, 2003.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dulwahab, Encep. *Dakwah di Era Konvergensi Media*, Bandung Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.
- Hadi, Sofyan. *Ilmu Dakwah (Konsep Paradigma Hingga Metodologi)*. Surabaya: CSS, 2012.
- Hamdi, Mustafa. *Dakwah Transformatif*. Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2006.
- Ismail, A, dan Priyo Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 2003.
- Muhtadi, Asep Saeful, and Safei Ahmad . *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2013.
- Rahmad, Jalaluddin, and dkk. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang Jaya, 2012.
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta. Cet. III*;Bandung: Mizan, 1991.
- Stennbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: 1986, LP3ES.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ, 2011.

- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Syihab, Quraisy. *Membumikan Alquran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Yusuf, Yunan. *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- <http://ahmadgojin72.blogspot.co.id/2016/01/lima-pilar-dakwah-transformatif>.